

**Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Bingkai Media:
Studi Atas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Koran Harian Bangsa**

Oleh: Adrika Fithrotul Aini
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
adrikavenny@gmail.com

Abstract

This article will discuss the interpretation of the Qur'anic verses in Harian Bangsa newspaper, specifically appeared in rubric of "Tafsir al-Qur'an Aktual." The article includes themes in Desember 2014 and Januari 2015 only. From the explanation of Qur'anic exegesis appeared in the media, this article will discuss about the values contained to inform the religious teaching with comparing between Qur'an's exegesis the earliest issues. The analysis shows that indeed the content of Tafsir al-Qur'an Aktual rubric is more oriented on the social religious.

Tulisan ini akan membahas mengenai penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an yang ada dalam Koran Harian Bangsa rubrik Tafsir al-Qur'an Aktual. Tidak semua tema dibahas dalam tulisan ini, akan tetapi hanya tema-tema yang dimuat pada edisi bulan Desember 2014 dan Januari 2015. Dari pemaparan tafsir al-Qur'an yang ditampilkan di media, maka penulis akan membahas mengenai nilai-nilai dan bentuk media dalam menyampaikan pesan al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tulisan dalam rubrik tersebut bertujuan untuk menginformasikan ajaran-ajaran agama dengan mengkontekstualisasikan penafsiran dengan isu-isu yang ada. Uraian nya menunjukkan bahwa isi tulisan dalam rubrik tafsir aktual berorientasi pada sosio-religius.

Keywords: al-Qur'an, Discourse, Media, Harian Bangsa, Rubric of Tafsir al-Qur'an Aktual

Pendahuluan

Tampilan penafsiran al-Qur'an semakin berkembang pada era sekarang. Perkembangan zaman memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang. Agama selalu memberikan rahmah bagi setiap masyarakat. Rahmah inilah yang selalu mengiringi dalam perkembangan. Sehingga, medium media dapat dijadikan bahan penyampai informasi dalam penyebaran ajaran agama secara komprehensif.

Di antara bentuk media, media cetak merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyebarkan pemahaman keagamaan kepada masyarakat luas. Pada era sekarang banyak cendekiawan menyebarkan pemikiran atas pemahaman agamanya melalui media. Ayat-ayat al-Qur'an sering muncul dalam wajah media yang menjadi tulisan dan terkait dengan persoalan kekinian. Tema-tema yang diangkat semakin menarik ketika media menjadi alat dakwah dalam menyampaikan pemahaman keagamaan. Uraian-uraian yang digunakan juga menggunakan alur tulisan media.

Beberapa koran lokal maupun nasional banyak memuat tulisan-tulisan yang bernuansa keagamaan. Harian Bangsa adalah salah satunya koran yang mempunyai fokus dalam hal keagamaan. Koran ini menjadi menarik dikaji karena di dalamnya terdapat salah satu rubrik yang menarik mengenai dakwah agama, bukan hanya tulisan lepas mengenai pemahaman agama, akan tetapi berupa pemaparan tafsir yang secara *tahlili*. Tulisan ini akan membahas dan menggali mengenai penafsiran ayat al-Qur'an dalam sajian di media dan nilai yang seperti apa yang dibentuk dalam sajian tafsirnya bagi pembaca.

Sekilas “Tafsir al-Qur'an Aktual”

Koran Harian Bangsa merupakan anak cabang dari Grup Jawa Pos. Koran ini kurang lebih sudah dua belas tahun terbit di kancah media Jawa Timur. Sejak awal terbitnya, rubrik Tafsir al-Qur'an Aktual sudah menjadi bagian dalam kolom harian dengan K.H. A. Musta'in Syafi'i¹ sebagai pengampunya. Menurut penjabarannya, ia diminta oleh pihak redaksi untuk

¹ Untuk selanjutnya disebut dengan Musta'in. Musta'in Syafi'i adalah seorang ulama cukup terkenal di Jawa Timur. Beliau lahir di Lamongan pada tanggal 03 Desember 1955. Dia seorang santri di Tebuireng Jombang dan menghafal al-Qur'an semenjak duduk di Aliyah Madrasatul Qur'an Tebuireng. Pendidikan S1 ditempuh di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng jurusan Syariah, dan jenjang S2 ditempuh di IAIN/UIN (sekarang) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sementara S3 ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dia merupakan dosen di IKAHA dan STAIBAFATambak Beras Jombang. Lihat Musta'in Syafi'i, *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*, (Surabaya: Hatian Bangsa, 2004), h ix.

memimpin rubrik tafsir aktual. Tulisan dalam rubrik tersebut terbit setiap hari, kecuali hari Ahad dan hari libur.²

Rubrik Tafsir Aktual dan Harian Bangsa secara umum merupakan suatu media yang dapat mewadahi tulisan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara persuasif. Hal ini dapat dilihat dari maksud keberadaan rubrik ini sebagaimana pula paparan penulis rubrik ini bahwa tulisan yang ringan dalam rubrik ini dimaksudkan untuk dapat mengubah dan mengerahkan sudut pandang seseorang mufassir, yang dalam hal ini adalah Musta'in. Untuk mengetahui pemahaman dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh Musta'in yang merupakan salah satu pakar tafsir yang cukup terkenal di Jawa Timur.

Tulisan dalam rubrik tersebut menampilkan penafsiran al-Qur'an dengan model penafsiran *tahlili*. Dalam penyajian penafsirannya, penulis menggunakan bahasa-bahasa yang "ringan dan menggelitik." Bahasa pasar media yang dipakai oleh penulis dalam menjelaskan penafsiran al-Qur'an tersebut yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksudnya dan mudah untuk dicerna.³ Ia berusaha untuk membuat pemahaman atas penafsiran al-Qur'an tidak menjadi berat dalam pikiran pembaca, sehingga dapat terserap dan teraktualisasi lebih dalam ketika memahami al-Qur'an. Judul-judul yang lebih mendekati kepada bahasa yang lagi tren di masa kini dan diberi tema-tema yang *up to date*, seperti sapaan "gan", dan lain sebagainya menjadi salah satu cara penyampaiannya.

Penafsiran-penafsiran yang dipaparkan tidak secara teoritis menggunakan penafsiran yang datar, akan tetapi dengan adanya contoh-contoh percakapan yang sering dipakai oleh masyarakat masa kini, sehingga penafsiran yang dilakukan bukan dengan metode secara tekstual, akan tetapi secara kontekstual. Sebagaimana nama rubriknya, yakni Tafsir al-Qur'an Aktual, sehingga pengemasan penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sehingga penafsirannya bisa disebut dengan *bayani-ijtima'i*.⁴

² Hasil wawancara melalui email dengan K.H. A. Musta'in Syafi'i pada tanggal 8 Februari 2015. Ia juga menuturkan bahwa tulisan tersebut terbit setiap hari, akan tetapi ketika ia tidak sempat mengirim, maka tidak ada rubrik tafsir aktual yang terbit pada hari itu.

³ K.H. A. Musta'in Syafi'i menambahkan bahwa tulisan dengan judul-judul yang menggelitik merupakan logika pasar sebagai upaya promosi yang dianjurkan. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa tujuannya dalam menulis di rubrik tersebut merupakan sebatas ibadah dalam penyebaran pesan Tuhan via media. Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015.

⁴ *Bayani-Ijtima'i* terdapat dua model, yakni menekankan pada pengetahuan sosial dan sejarah, serta menekankan pada nilai sosial, atau bisa disebut dengan tafsir sosial. Lihat Anshari LAI, *Tafsir bi Ra'yi: Menafsirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gema Persada Press, 2010), h. 77.

Adapun bentuk penyajian dalam rubrik ini adalah model penyajian teks dengan uraian yang global. Uraian teks-teks dalam rubrik ini tidak menampilkan ayat al-Qur'annya, akan tetapi langsung kepada uraian maknanya tanpa menyebutkan *asbab nuzul* ataupun penafsiran dari para mufasir. Sedangkan, bentuk penulisan dalam rubrik ini merupakan bentuk penulisan yang non-ilmiah.⁵ Sumber rujukan tidak diketahui dengan jelas, karena bentuk tulisan yang non-ilmiah tidak mencantumkan keterangan atau mekanisme yang jelas mengenai sumber rujukannya.

Membaca Teks Penafsiran “Tafsir al-Qur’an Aktual”

Dalam melakukan analisis terhadap beberapa ayat atau tema dalam rubrik Tafsir al-Qur’an Aktual di koran Harian Bangsa selama bulan Desember 2014 dan Januari 2015, penulis mencoba untuk membacanya menggunakan analisis wacana kritis atau CDA (*Critical Discourse Analysis*).⁶ Dalam melakukan analisis wacana kritis ini diperlukan beberapa ciri yang harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis.⁷ *Pertama*, tindakan. Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan yang mengasosiasikan wacana sebagai suatu bentuk interaksi. Dengan adanya proses pemroduksian dan pengonsumsi teks, maka akan terjadi sebuah perubahan dan reproduksi sosial kultural.⁸ Sehingga, wacana dipahami sebagai suatu kesatuan secara sadar dan terkontrol.

Kedua, Konteks. Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana tersebut, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Sehingga, wacana

⁵ Bentuk penulisan ilmiah sangat ketat dan memperlakukan mekanisme redaksional. Kalimat atau pengertian yang dipaparkan diberi keterangan untuk menunjukkan sumber asli yang menjadi rujukan. Sedangkan penulisan non ilmiah adalah penulisan yang tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya catatan atau keterangan jelas dalam literatur yang dirujuk. Lihat dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, h. 172-175.

⁶ Analisis wacana merupakan paradigma yang menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa yang digunakan sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, ataupun strategi-strategi di dalamnya. Namun, dalam analisis wacana kritis ini, wacana bukanlah sebagai studi bahasa, akan tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa bukan menunjukkan makna dari aspek kebahasaan, akan tetapi berhubungan dengan konteks. Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 6-7.

⁷ Penulis akan memberikan paparan ciri dari melakukan analisis wacana kritis dari beberapa ahli, di antaranya adalah Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wadok.

⁸ Wacana bukan hanya memberikan tuntutan pada bahasa tulis dan bahasa tutur, namun juga pencitraan visual. Lihat Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 116.

di sini dipandang sebagai sesuatu yang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.⁹ Ada beberapa konteks yang berpengaruh terhadap produksi wacana, yaitu partisan wacana, latar pemproduksi wacana, pendidikan, dan kelas sosial. Selain itu, setting sosial tertentu juga berguna untuk mengerti suatu wacana. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Ketiga, wacana historis, yakni wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historisnya. Sehingga, dalam melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang dikembangkan seperti itu dan mengapa bahasa yang dipakai seperti itu.

Keempat, analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, akan tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol yang dilakukan bukan hanya berbentuk fisik akan tetapi juga dalam bentuk mental atau psikis. Bentuk dari kontrol tersebut bermacam-macam, yakni bisa berupa kontrol pada konteks maupun kontrol pada struktur wacana.¹⁰

Kelima, ideologi. Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu caranya adalah dengan membuat kesadaran kepada masyarakat bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Teun A. Van Dijk mengatakan bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

Penafsiran Dalam Tafsir al-Qur'an Aktual

Tulisan yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah tulisan dalam rubrik Tafsir Aktual dalam koran Harian Bangsa pada bulan Desember 2014 dan Januari 2015. Meskipun tulisan dalam rubrik ini merupakan

⁹ Selain itu, menurut Guy Cook bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam wacana, yaitu *teks*, *konteks*, dan *wacana*. Teks adalah semua bentuk bahasa baik yang tertulis maupun dalam bentuk komunikasi. Konteks adalah segala situasi yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Wacana tidak dianggap sebagai sesuatu yang konstan, namun terjadi di aman saja dan kapan saja.

¹⁰ Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat, seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam sebagai rasisme. Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 11.

penafsiran dengan model *tahlili*, namun beberapa tulisan yang penulis kaji hanya beberapa penafsiran dalam surat al-Hijr, sebagaimana berikut:

Surat al-Hijr: 24-25 "Tuhan Ngajak Arisan dan Tuhan Perlu Diatur"

Tulisan ini berisi tentang penafsiran surat al-Hijr ayat 24 dan 25, yang berisi mengenai Tuhan yang Maha Mengetahui atas apa yang manusia perbuat di dunia baik yang berbentuk suatu prestasi maupun yang terbelakang.

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَعْرِِينَ ﴿٢٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهٗ

حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Terjemah:

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu). Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Musta'in dalam menjelaskan makna ayat *wa laqad 'alimna* yang pada dasarnya mempunyai arti mengetahui, ia menekankan maknanya dengan menganalogkan tentang perbuatan prestasi dan terbelakang dengan shalat berjamaah, yakni Tuhan berbeda dalam menyikapi atas orang yang shalat di *shaff* depan dan *shaff* belakang. Tuhan akan memberikan fasilitas mewah terhadap orang yang berprestasi dan juga sebaliknya yang sesuai porsinya, sebagaimana pula ia analogkan dengan fasilitas penumpang pesawat eksekutif dan bisnis.¹¹ Setelah memberikan pemaparan atas perbedaan fasilitas Tuhan kepada manusia, ia memaparkan ayat kalimat selanjutnya bahwa bukti akan keadilan Tuhan atas manusia akan dibuktikan dengan cara dibangkitkannya mereka untuk dihadapkan kepada-Nya.

Apabila ditelusuri dalam beberapa kitab tafsir, pemaknaan Musta'in disini seperti pemaknaan yang dijelaskan oleh Abdurrazaq dalam tafsirnya, yaitu maksud kata "yang terdahulu dan yang terbelakang adalah dalam hal shalat berjamaah".¹² Selain itu, ketika ditelusuri dalam beberapa kitab tafsir, Musta'in juga menggunakan rujukan kitab Tafsir *al-jami' lil Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi yang cenderung menafsirkan dengan konteks shalat berjamaah dan *shaff* terdepan dalam peperangan.¹³ Namun, dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa ayat ini menjelaskan mengenai orang yang terdahulu

¹¹ Musta'in Syafi'i, "Tuhan Perlu Diatur", *Tafsir Aktual*, Desember 2014.

¹² Abdurrazaq dalam kutipan ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Misbak, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 779.

¹³ Imam al-Qurthubi, *Jami' lil Ahkam al-Qur'an*, terj. Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 49.

adalah orang yang terdahulu matinya, sebagaimana pendapat al-Biq'a'i.¹⁴ Akan tetapi, Musta'in dalam memaknainya menggunakan analogi fiqih dan menjelaskan dengan konteks orang yang shalat berjama'ah.

Untuk penafsiran ayat selanjutnya, yakni mengenai Tuhan akan membuktikan atas Dzat-Nya yang Maha Bijaksana (*Hakim*) dan Maha Mengetahui (*'Alim*) dengan cara membangkitkan manusia di hadapan-Nya kelak. Musta'in juga menjelaskan bahwa menghidupkan manusia sangatlah mudah bagi Tuhan.¹⁵ Terkait tujuan Tuhan menghidupkan manusia kembali di hadapan-Nya, ada tiga kubu dengan sikap yang berbeda memandang ayat ini, yaitu *pertama*, kubu orang kafir yang mengatakan bahwa firman Tuhan itu omong kosong, tidak mungkin jasad yang sudah ribuan tahun meninggal dapat dihidupkan kembali. *Kedua*, ada tujuan tersendiri dari Tuhan mengumpulkan manusia, tidak mungkin hanya sekedar berkumpul saja.¹⁶ Musta'in juga memperjelasnya dengan memberikan penjelasan mengenai makna *Hakim*, yakni Tuhan akan mengambil kebijakan dengan memberi pembalasan atas amal perbuatan kita. Sedangkan kata *'Alim*, artinya Tuhan akan mengalkulasi seluruh amal kita secara tepat sebagai dasar menentukan besaran pembalasan. Tulisan Musta'in diakhiri dengan pemaparan pendapat yang *Ketiga*, pandangan dari orang munafik yang menyepelekan firman Tuhan tersebut dengan pemahaman, yakni untuk apa Tuhan mengumpulkan manusia, apakah untuk diajak arisan.

Untuk memperjelas pemaknaan atas balasan Tuhan atas perbuatan manusia, maka dalam tulisan tersendiri yang terbit di hari berikutnya, Musta'in masih menjelaskan mengenai pemaknaan ayat ke-25. Ia memaparkan pendapat Ahlus Sunnah bahwa Tuhan berhak memberikan balasan dengan standar Tuhan, dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan dengan cara-Nya sendiri, akan tetapi Musta'in juga menjelaskan bahwa kaum Ahlus Sunnah juga meyakini bahwa Tuhan akan menggunakan standar ganda dalam memberikan balasan. Amal baik akan diberikan balasan dengan kebaikan bahkan bisa lebih dari amal yang diperbuat, akan tetapi amal yang sedikit maka Tuhan mempunyai wewenang untuk memberikan balasan yang standar dengan perbuatannya, tanpa memberikan kelebihan amal buruknya. Namun, Tuhan juga memberikan kesempatan untuk amal buruk dapat diperingan bahkan tidak diberikan hukuman sama sekali.

Musta'in juga menjelaskan dalam memaknai ayat balasan amal perbuatan ini dengan memaparkan pendapat Mu'tazilah, bahwa mereka

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 117.

¹⁵ Musta'in Syafi'i, "Tuhan Perlu Diatur", *Tafsir Aktual*, Desember 2014.

¹⁶ Pendapat ini juga dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa tentu saja Tuhan mempunyai Tujuan menghidupkan kembali manusia, karena apabila ketetapan-Nya tersebut tidak ada tujuan, maka hal itu dapat dinilai sebagai permainan dan perbuatan sia-sia. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 117.

cenderung menggunakan makna standar keadilan akhirat dalam memahaminya, yakni memberikan balasan surga bagi yang berbuat baik dan balasan neraka yang berbuat buruk. Itulah yang harus dilakukan Tuhan atas konsekuensi pernyataan-Nya tentang Ia yang Maha Adil. Dari pernyataan ini maka bisa dibilang bahwa meskipun Tuhan mempunyai otoritas, akan tetapi tidak boleh semena-mena dalam memutuskan, sehingga mungkin Tuhan perlu diatur dalam memutuskan keadilan tersebut.

Dari pemaparan penafsiran Must'ain di atas dapat diketahui bahwa ia menafsirkan dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana. Secara tindakan dalam analisis wacana bahwa judul "Tuhan Ngajak Arisan" dilontarkan ke publik bermaksud untuk memahamkan pembaca bahwa segala amal perbuatan manusia di dunia akan diberikan balasan di akhirat nantinya. Akan tetapi, meskipun menggunakan bahasa sederhana, Must'ain juga tak luput atas pendapat lain atas pemaknaan ayat tersebut, sebagaimana dalam tulisannya pada ayat 25 yang tersusun dalam judul "Tuhan Perlu Diatur". Berdasarkan pemaparan dalam tulisan ini dengan memberikan analog-analog sederhana, maka objek komunikasi yang menjadi sasarannya adalah orang-orang Islam secara umum, baik yang masih awam maupun yang berpendidikan. Sehingga, pola produksi yang ingin dibangun oleh Must'ain memiliki tujuan tertentu. Adapun konteks wacananya adalah ingin mengingatkan masyarakat yang selama ini banyak menyepelekan perintah-perintah Tuhan dengan memaparkan akan adanya balasan bagi setiap perbuatan manusia. Sebagaimana ia mencontohkan mengenai wanita yang memberi minum kepada anjing yang kehausan.¹⁷ Menurutnya, dosa tidak akan pernah bisa dihapus, akan tetapi dengan melakukan kebaikan dapat menjadi kunci seseorang dapat masuk surga.

Must'ain juga ingin membangun ideologi masyarakat masa kini dengan pemaparan-pemaparan yang sederhana sehingga nantinya dapat diterima oleh masyarakat dengan *taken for granted*. Selain itu, apabila melihat pemaparan-pemparannya dalam tulisan tersebut, ia juga menampilkan pendapat-pendapat ulama yang berbeda. Dilihat dari tulisannya ia ingin memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa penafsiran tak selamanya memiliki kesepakatan mutlak, tergantung penafsirnya. Sehingga, dalam tulisan ini ia ingin membuka pikiran pembaca atas bermacam-macamnya penafsiran al-Qur'an dan itu subjektif, sehingga tidak bisa kita memutlakkan satu penafsiran saja.¹⁸

Surat al-Hijr: 26-28 "Setan Itu Bukan Makhluq"

Dalam pembahasan kali ini, Must'ain memaparkan pemahaman makna atas ayat tentang asal-usul penciptaan makhluk, yakni:

¹⁷ HR. Bukhari No: 2245.

¹⁸ Wawancara dengan KH. Must'ain Syafi'i, tanggal 25 Maret 2015.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿١٩﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ
الْسُّمُورِ ﴿٢٠﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ دَشْرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢١﴾

Terjemah:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Musta'in memaparkan dengan singkat pengertian ini bahwa ada tiga jenis makhluk Tuhan, yaitu manusia, jin, dan malaikat. Ia juga menjelaskan tentang penciptaan malaikat dengan memaknai dengan melihat ayat lain bahwa malaikat diciptakan dari nur atau cahaya. Malaikat dan jin sudah diciptakan duluan sebelum manusia seperti yang diisyaratkan ayat ini. Jadi, ada tiga jenis makhluk yang digariskan wajib beribadah kepadanya. Malaikat beribadah kepada-Nya secara otomatis dan sengaja didesain seperti itu, sehingga beribadah adalah refleksinya dan memang tidak bisa merefleksi selain itu.¹⁹

Sedangkan jin dan manusia tidak demikian. Ada beban fisik, ada syahwat, nafsu, hobi, kemalasan dan bahkan pengingkaran. Untuk itu, ada konsekuensi pahala bagi mereka yang berbuat baik dan siksa bagi yang berbuat buruk. Itulah, maka benar Tuhan menyatakan, bahwa jin dan manusia dicipta tidak lain untuk tujuan ibadah. Maksudnya, ibadah berkonsekuensi pembalasan. Dari pemaparan tersebut, maka Musta'in memberikan pertanyaan kepada pembaca bahwa setan itu termasuk apa tidak. Dari penjelasan itu, Musta'in mencoba menjelaskan mengenai pengertian setan, yaitu setan itu sifat buruk atau perilaku jahat, perbuatan durhaka, bukan merupakan fisik atau makhluk dengan wujud tersendiri.

Setan berasal dari kata *syathana* yang berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Dari segi makna, setan memiliki arti semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang dapat dinamai setan. Selain itu, setan tidak terbatas pada manusia saja, akan tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, juga sebagai lambang kejahatan.²⁰

Dari pemaparan Musta'in tersebut, dapat diketahui bahwa ia ingin menanamkan pemahaman kepada pembaca bahwa setan merupakan sifat dari makhluk Tuhan, sehingga ia bukanlah makhluk seperti manusia, malaikat, dan

¹⁹ Musta'in Syafi'i, Tafsir Aktual, pada tanggal 31 Desember 2014.

²⁰ M. Quraish shihab, *Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat yang tersembunyi*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), h. 128.

jin, akan tetapi setan merupakan sifat buruk yang bisa saja ada dalam diri setiap makhluk. Musta'in juga ingin membangun ideologi pembaca bahwa penciptaan makhluk itu merupakan bukan sekedar mencipta, akan tetapi ada konsekuensi atau kewajiban makhluk sebagai ciptaan Tuhan, yakni beribadah kepada-Nya.

Surat al-hijr: 26-28 "Jin Tak Mau Natalan 25 Desember"

Tema ini memberi penjelasan lanjutan tentang jin, setan, dan manusia. Musta'in memaparkan sebelumnya tentang kesamaan antara jin dan manusia dari sisi kehidupan sehari-harinya. Jin juga beragama seperti manusia. Akan tetapi, Musta'in mengeneralkan pemahaman kesamaan ini, yaitu ia lebih inklusif memaknainya. Menurutnya, jin beragama seperti orang Islam, percaya kepada Nabi Muhammad, dan syari'atnya juga sama, yaitu syari'ah Islam. Ia juga memaparkan bahwa jin berkewajiban beribadah di tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji.²¹

Dalam pemaparannya, Musta'in lebih mengarah kepada syariah yang mengarah pada fiqih. Sebagaimana ia memaparkan bahwa jin juga melakukan pernikahan lintas jenis. Ia memaparkan pernikahan jin dan manusia, namun, tidak memberikan penjelasan lanjutan terhadap boleh tidaknya pernikahan lintas jenis tersebut. Dalam hukum, pernikahan manusia dengan jin ada beberapa pendapat, yakni haram, makruh, dan boleh. Imam Ahmad adalah pelopor yang mengharamkan pernikahan beda jenis ini. Sedangkan yang menghukumi makruh, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* bahwa mayoritas ulama menghukumi makruh.²² Sedangkan pendapat yang membolehkan adalah Imam Syafi'i. Namun, mayoritas ulama melarangnya, sebagaimana dalam al-Qur'an dapat dijadikan acuan tentang pernikahan berbeda jenis, yakni dalam QS. an-Nahl: 72.²³

Musta'in juga menyinggung penafsirannya dengan konteks sekarang dan ia cenderung membolehkan adanya pernikahan lintas jenis, sebagaimana penjelasannya bahwa pernikahan lintas jenis akan lebih aman, karena tidak akan

²¹ Mustain Syafi'i, "Jin Tak Mau Natalan 25 desember". Edisi 30 Desember 2014.

²² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, (Riyadh: Majma' Malik Fahd, 2009), h. 40.

﴿ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ ﴾

﴿ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴾

Terjemah:

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"

dituntut masalah HAM. Selain itu, Musta'in juga memaparkan mengenai Nabi Muhammad yang menghormati kaum jin.²⁴

Senada dengan penafsiran sebelumnya, ia setuju dengan pendapat bahwa setan bukanlah makhluk akan tetapi setan merupakan sifat yang bisa ada dalam jiwa manusia. Setan merupakan sifat buruk atau perilaku jahat, bukan fisik atau makhluk dengan wujud tersendiri seperti manusia dan jin. Sebagaimana pendapat Mutawalli asy-Sya'rawi yang mengatakan bahwa setan itu ada dari jenis jin dan manusia. Kedua jenis ini dihimpun di dalam tugas dan sifat yang sama.²⁵ Beberapa penjelasan mengenai bentuk setan diulang berkali-kali oleh Musta'in, hal ini sebagai penegasan kepada pembaca bahwa manusia hendaknya berhati-hati dengan bentuk setan yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana ia tegaskan dalam QS. an-Nass: 6, "*Min al-Jinnati wa an-Nass*" (kalangan jin dan manusia).

Musta'in juga menafsirkan dalam ayat ini bahwa dalam masalah beragama ada kesamaan dengan manusia, yaitu ada yang beriman, ada yang kafir, dan ada pula yang munafik. Dalam hal kepatuhan juga sama, ada yang shalih, menuntut ilmu, bahkan menghafal al-Qur'an.²⁶ Ada pula yang kafir, namun Musta'in terlalu vulgar memaparkan penafsirannya dan sedikit keras, yaitu ia menjelaskan bahwa tidak ada jin yang hafal kitab injil. Ia juga menyinggung mengenai tidak ada kitab injil yang asli, yang ada hanyalah kitab injil yang palsu dan sudah berubah. Musta'in juga menyatakan bahwa tidak ada tradisi dalam sejarah merayakan natal tanggal 25 Desember. Natal yang diartikan sebagai hari kelahiran Yesus dibantah oleh Musta'in dengan menjelaskan QS. Maryam: 25 bahwa Yesus lahir pada masa musim kurma berbuah. Ia menegaskan pula bahwa di Yerusalem musim panen kuma terjadi pada bulan juli hingga september. Sehingga, menurutnya bahwa orang Kristen yang memahami Natal pada bulan Desember adalah salah.

Dalam konteks sekarang, Musta'in menarik pemahamannya mengenai setan yang juga ada dalam diri manusia pada permasalahan mengenai seseorang yang memeluk keyakinan yang salah. Selain itu, meskipun seseorang memeluk keyakinan yang benar yakni syariat Islam, akan tetapi tidak beribadah dan melakukan maksiat, maka ia juga dijuluki setan. Ia juga menarik penafsirannya pada konteks pluralisme yang sedang berkembang. Yakni, seseorang yang mengagung-agungkan toleransi, kemanusiaan, HAM, sama saja ia merendahkan syariat agama dan juga disebut dengan setan.²⁷

²⁴ Nabi meminta sahabat mencarikan tiga batu untuk bersuci, namun para sahabat hanya mendapatkan dua batu dan yang satu adalah tulang. Nabi meminta untuk membuang tulang tersebut karena tulang itu adalah makanan setan. Sebagaimana dalam HR. An-Nasai: 44.

²⁵ M. Quraish shihab, *Jin, Manusia, dan Setan ...*, h. 130.

²⁶ Mustain Syafi'i, "Jin Tak Mau ...", edisi 30 Desember 2014.

²⁷ Musta'in Syafi'i, "Jin Tak Mau...", edisi 30 Desember 2014.

Secara tindakan, wacana tersebut dilontarkan ke ranah publik dimaksudkan untuk mengkritisi isu yang terjadi sekarang mengenai pluralisme. Sedangkan konteks wacana yang ingin dibangun oleh Musta'in yakni ia memiliki kegelisahan tersendiri terkait Natal yang dipercaya dan dirayakan oleh orang Kristen pada bulan Desember. Selain itu, ideologi kuat yang ingin ia tanamkan kepada pembaca adalah syariat agama tidak bisa direndahkan meskipun berdalih pada kemanusiaan, toleransi, dan sebagainya. Ia juga ingin menyadarkan bahwa isu yang berkembang selama ini mengenai pluralisme, toleransi tidak bisa dibenarkan begitu saja. Akan tetapi, pendapat-pendapat Musta'in di atas tidak diberi keterangan kuat dan jelas atas kritisitasnya, baik dari sisi sejarahnya pula.

Surat al-Hijr: 29-31 "Menghormati Orang Yang Tak Berjasa"

Tema yang diangkat kali ini sangat erat dengan persoalan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana pemaparan penafsiran dari QS. al-Hijr: 29-31 berikut,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾

Terjemah:

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para Malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu."

Pada awalnya Musta'in memaparkan mengenai asal usul penciptaan manusia dari tanah liat, dan dari unsur tanah tersebut maka terbentuklah manusia dengan segala bentuknya. Manusia diciptakan dari *shalshal* yang berarti tanah liat kering. Dari tanah liat tersebut apabila dipanaskan maka akan menjadi keramik atau tembikar.²⁸ Seperti analog yang dijelaskan dalam mengawali pembahasan tema ini.

Dari penciptaan manusia, Allah memerintahkan Malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Dengan sifat kemuliaan Malaikat, maka dengan kepatuhannya ia bersujud kepada Adam. Ini merupakan wujud penghormatan hamba yang mulia tanpa membantah perintah menghormati makhluk yang belum memiliki reputasi apa-apa dibandingkan dengan Malaikat.²⁹ Lain lagi dengan Iblis yang dengan kesombongannya memandang tanah adalah simbol kerendahan, sehingga merasa dirinya lebih mulia karena terbuat dari api

²⁸ al-Qurthubi, *Jami' Lil Ahkam...*,h. 52.

²⁹ Musta'in, "Menghormati Orang yang Tak Berjasa", edisi 31 Desember 2014.

menolak bersujud kepada Adam. Apabila mencermati pernyataan Musta'in mengenai paham sujud yang dimaksud adalah sujud bukan berarti penyembahan, akan tetapi sujud sebagai tanda penghormatan.³⁰ Hal ini karena faktor bahwa lebih mulianya derajat manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Isra': 70.

Dilihat dari sisi kontekstual, maka penafsiran ini ingin menunjukkan kepada masyarakat atau pembaca bahwa penghormatan tidak semata-mata dari orang yang mempunyai status lebih rendah hormat kepada orang yang mempunyai status tinggi. Namun, Musta'in ingin membangun pemahaman pembaca bahwa penghormatan tidak memandang kepada siapa orang yang dihormati, akan tetapi semua orang patut untuk dihormati.

Kesombongannya membawa membuat ia dikutuk habis-habisan oleh Allah, akan tetapi dengan kekebalan dan tinggi rasa sombongnya, Iblis tidak mendengarkan perintah Allah dan membangkang. Inilah yang dimaksudkan bahwa iblis menggunakan pola pikir analogik dan elitis. Dari penafsiran yang seperti itu, maka dapat memberikan implikasi kepada konteks sekarang bahwa kejahatan atau kemaksiatan akan diberikan balasan dengan setimpal. Dan sekali seseorang berbuat kejahatan, maka ia akan merasa ketagihan untuk melakukan kembali. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh orang yang berbuat maksiat secara terus menerus, maka akan mengarah atau terjerumus kepada kemunafikan. Ia mencontohkan mengenai kasus yang terjadi di Indonesia tentang koruptor yang mempunyai berjuta alasan dalam menutupi kejahatannya.³¹

Bukan hanya memberikan pemahaman pembaca atas persoalan tersebut, namun Musta'in juga memaparkan seperti itu dengan memberikan solusi agar terhindar dari kemunafikan, yaitu perbanyak membaca "istighfar". Sebagaimana dicantumkan dalam QS. Hud: 3. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa siapapun yang terus berzikir kepada Allah, maka hatinya akan tenang, sebagaimana tertulis dalam firman Allah Q.S. ar-Ra'du: 28: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."³²

³⁰ Al-Qurthubi, *Jami' lil Ahkam...*, h. 60.

³¹ Musta'in, "Menghormati orang yang Tak berjasa" edisi 31 desember 2014. Lihat pula dalam penafsiran Quraish Shihab bahwa ketidakmauan bersujud kepada Adam bukanlah faktor luar dari diri iblis, akan tetapi faktor dalam dirinya yang sudah melekat, yakni kecongkakan dan keangkuhan membuatnya enggan untuk bersujud. Berdasarkan logikanya pula atas lebih mulianya api daripada tanah membuatnya tambah semakin sombong atas dirinya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 125.

³² Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Selain itu juga banyak hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan membaca *istighfar*. HR. Abu Daud: 1297, HR. Muslim: 3872.

Surat al-Hijr: 32-35 “Drupadi itu Adiknya Iblis”

Setelah memberikan penafsiran dan analog terhadap ayat membangkannya Iblis teradap perintah Allah, maka dalam tema ini membahas mengenai balasan yang diterima Iblis atas keangkuhannya,

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ اَلَّا تَكُوْنَ مَعَ السَّٰجِدِيْنَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ اَكُنْ لِاَسْجُدْ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوْنٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَاخْرِجْ مِنْهَا فَاِنَّكَ رَجِيْمٌ ﴿٣٤﴾ وَاِنَّ عَلَیْكَ اَلْلَعْنَۃَ اِلٰی یَوْمِ الدِّیْنِ ﴿٣٥﴾

Terjemah:

“Allah berfirman: "Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat".

Allah memberikan dua balasan kepada Iblis, yakni diusir dari surga dan dikutuk sampai hari kiamat.³³ Kutukan yang diberikan kepada Iblis yakni tidak akan mendapatkan kebaikan sedikitpun dari Allah. Oleh sebab itu, maka segala perbuatan yang buruk yang bertentangan dengan syariat agama itu adalah keburukan yang digagas oleh Iblis. Kesombongan dan kecongkakan akan berimbas pada balasan keburukan. Iblis yang menganggap api sebagai unsur yang paling mulia dan memiliki banyak kelebihan dibanding dengan tanah liat, selanjutnya akan membawa dirinya pada kutukan besar dari Allah.

Dalam membangun pemahaman para pembaca, Musta'in memaparkan tafsirannya dengan memberikan analogi film yang sedang hangat populer di masyarakat, yakni serial Mahabarata. Drupadi sebagai salah satu pemainnya diceritakan sebagai makhluk yang lahir dari api suci, sehingga menurut Musta'in, ia adalah anak dari Iblis, serta memiliki lima orang suami. Cerita ini menyalahi syariat yang ada bahwa perempuan dilarang besuami lebih dari satu. Dari analog tersebut, Musta'in ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa

³³ Musta'in, "Drupadi anaknya Iblis", edisi 9 Januari 2015.

Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Bingkai Media:

Iblis akan selalu berbuat buruk dan menyalahi aturan syariat agama. Sehingga, ideologi yang ditanamkan Musta'in adalah orang yang menyalahi syariat agama, maka ia seperti Iblis yang nantinya akan diberikan balasan atas perbuatannya.

Surat al-Hijr: 39-40 "Tazyin dan Ighwa, Cara Setan Menjerumuskan Manusia"

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai cara setan menjerumuskan manusia ke dalam lubang kemaksiatan. Mengenai tema ini, Musta'in memaparkan dalam tiga edisi, yaitu pertama dengan tema "Tazyin, Ighwa, Cara Syetan menjerumuskan Manusia", "Salam Bagi Penyerang Charles Hebdo, "Keikhlasan ala Ayam, Bebek, dan Bupati",

قَالَ رَبِّ إِنَّمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemah:

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".

Cara setan menjerumuskan manusia adalah dengan teknik *ighwa'* dan *tazyin*. *Ighwa'* berasal dari kata *aghwa yu'ghwi ighwa'* yang berarti menjerumuskan, menyesatkan. Memberi petunjuk arah jalan yang salah, semestinya terus lurus, tapi dia menyuruh belok kiri, itulah *ighwa'*.³⁴ Sedangkan *tazyin* berasal dari kata *zayyana - yuzayyinu - tazyin*, artinya menghiasi, serumpun dengan kata *zinah* (hiasan). Dari dua strategi tersebut, maka Iblis membuat manusia gemar dengan maksiat dan segala urusan yang dapat melenakan manusia.³⁵

Dua cara tersebutlah setan menjerumuskan manusia ke dalam kemaksiatan. Menurut ath-Thabathaba'i bahwa penyesatan yang dimaksud oleh Iblis adalah karena ini dijadikan alasan sebagai penyesatan manusia yang

³⁴ Musta'in, "Tazyin dan Ighwa: Cara syetan menjerumuskan Manusia", edisi 20 Januari 2015.

³⁵ Ibnu Katsir,

terlebih dahulu yang telah dilakukan oleh Iblis ketika diperintah oleh Allah untuk bersujud kepada Adam.³⁶

Melihat penafsiran pada ayat ke-40 “*Kecuali hamba-hamba yang mukhlis di antara mereka*”, Musta’in menafsirkan dengan analogi isu yang sedang berkembang, yaitu tentang tabloid Charles Hebdo. Ia menghubungkan dengan keimanan seseorang dapat dengan mudah runtuh akibat penyesatan setan dari sisi manapun. Penjelasan Musta’in dapat dilihat bukan hanya sebagai analog penafsirannya, akan tetapi sebagai kritikan bagi yang bersangkutan yang menyalahkan para penyerang tabloid ini. Ia menegaskan bahwa toleransi dan HAM tidak dapat berjalan dengan adil. Masyarakat sekarang hanya memandangi Islam sebagai sasaran kesalahan, sebagaimana ia mencontohkan ketika sekelompok orang menyerang tabloid tersebut, ia disalahkan dengan dalih tidak toleransi, padahal sikap penyerang itu benar sebagai cara melindungi agamanya dari hinaan tabloid tersebut. Di balik penjelasan tersebut, dengan melihat objek komunikasinya, Musta’in ingin menunjukkan bahwa penyesatan setan dapat dilakukan dalam berbagai arah, ia juga dapat menyesatkan manusia dengan cara permusuhan antar sesama umat Islam.³⁷

Dalam edisi berikutnya, dengan tema “Keikhlasan ala Ayam, Bebek, dan Bupati” Musta’in memaparkan penjelasan mengenai makna keikhlasan yang harus dipegang oleh manusia. Ia menyinggung mengenai keikhlasan masa kini yang sudah mulai terkikis. Kata *mukhlashin* berasal dari kata *khalasha* yang berarti suci, murni, tidak bercampur dengan selainnya. Sehingga pengertian *ikhlas* adalah perilaku yang tulus pengabdianya semata-mata kepada Allah SWT dan upaya memurnikan dan menyucikan hati agar benar-benar terarah kepada Allah semata dan menghilangkan perasaan yang masih berorientasi dengan sesuatu yang lain.³⁸ Dan siapapun yang mengikhhlaskan dirinya kepada Allah, maka akan didekatkan kepada-Nya, kemudian Allah akan melindunginya dari godaan penyesatan setan.³⁹

Manusia dengan segala kemuliaannya, diberi akal dan mempunyai kewajiban untuk beramal baik di dunia dan akan mendapatkan balasan di akhirat nanti. Berbeda dengan hewan yang tidak diberi akal dan kewajiban. Namun, banyak pelajaran yang bisa diambil dari hewan, yaitu mengenai

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 130.

³⁷ Musta’in, “Salam Bagi Penyerang Tabloid Charles hebdo”. Musta’in dengan tegas memaparkan bahwa Islam hanya dilihat sebelah mata, sebagaimana pernyataannya, “jangan Islam saja yang terus-terusan dituntut untuk toleransi”. Dari pernyataan tersebut, Musta’in mempertanyakan bagaimana sikap para agamawan melihat kasus seperti ini, apakah hanya tinggal diam dengan sikap mereka merendahkan Islam.

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, terj. Abu Ashma Anshari, (Surabaya: Central Media, 1991), h. 29.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 131.

keikhlasan. Meskipun tidak ada kewajiban dan balasan terhadap perbuatan hewan, akan tetapi dengan ikhlas hewan melakukan perbuatan.⁴⁰ Dari analog tersebut, Musta'in ingin mengingatkan kepada para pejabat wakil rakyat untuk dapat beramal baik dan mencontoh keikhlasan seperti hewan tersebut.

Beberapa pemaparan penafsiran dalam surat al-Hijr oleh Musta'in dalam rubrik Tafsir al-Qur'an Aktual Harian Bangsa sangat terlihat bahwa ia ingin menarik pembaca agar lebih berhati-hati pada bentuk setan dan iblis yang ada sekarang. Selain itu, tindakan yang ia lakukan dalam penafsiran tersebut sebagai langkah dalam mengingatkan pembaca terhadap bahaya-bahaya menyalahi syariat agama yang semakin berkembang pada masa sekarang, seperti korupsi yang merajalela dimana-mana. Bahasa yang digunakan sangat komunikatif dengan analog-analog yang berkaitan dengan isu yang kontekstual. Namun, Musta'in kurang mempertimbangkan objek komunikasi atas pengonsumsi koran Harian Bangsa. Tidak semua konsumen Koran Harian Bangsa adalah orang Islam, sehingga penafsiran-penafsiran yang dipaparkan sebagian masih mengarah pada eksklusivitas dan belum melihat keragaman yang semakin berkembang pada masa sekarang. Selain itu, dalam pemroduksian wacana dalam penafsirannya tidak memaprakan konteks sosial pada masa ayat-ayat tersebut diturunkan. Sehingga, penafsirannya terjadi keterputusan antara konteks sejarah yang ditarik dalam konteks kekinian.

Wacana Media dalam Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Media massa merupakan salah satu unsur komunikasi kepada masyarakat. Dimana media massa ini sebagai sarana tempat penyaluran pesan kepada pembaca.⁴¹ Menilai media massa sebagai produk interaksi teks media, analisa harus mengungkap proaktivitas pembaca sebagai seperangkat praktek yang dibentuk dan distrukturkan secara sosial. Selanjutnya, ini akan menghasilkan kesadaran yang dibingkai secara kritis terhadap teks.⁴²

Media massa meginformasikan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran agama, yaitu sebagai modal dasar rohaniah yang tumbuh dan hidup dalam jiwa

⁴⁰ Musta'in mencontohkan dengan perbuatan ayam dan bebek ketika bertelur. Ayam ketika bertelur berkoar-koar. Makna koar-koar tersebut dari imajinasi Musta'in bahwa ketika bertelur, ayam memberitahukan kepada orang bahwa dia sudah bertelur, dan ini menunjukkan akan keikhlasannya apabila ada yang mengambil telurnya. Berbeda dengan bebek, ketika bertelur dia hanya diam dan menyerahkan kepada Allah atas apa yang akan terjadi dengan telurnya nantinya. Musta'in, "Keikhlasan ala Ayam, Bebek, dan Bupati, edisi 24 Januari 2015.

⁴¹ Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 201-202.

⁴² John Corner, *Tekstualis, Komunikasi, dan Kuasa media*, dalam Howard Davis dan Paul Walton (ed), *Bahasa, Citra, Media*, terj. Ikramullah Mahyuddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 305.

masyarakat, karena nilai-nilai tersebut sudah tertanam kuat dalam diri mereka.⁴³ Informasi itu dapat melalui media sebagai penyalurnya. Akan tetapi, pengaruh media terkadang menciptakan kesenjangan antara perilaku sosial yang ada.

Bedasarkan uraian-uraian di atas bahwa kajian-kajian tafsir al-Qur'an yang ditampilkan dalam media massa, khususnya Harian Bangsa sudah mencakup kepada ranah sosio-religius. Meskipun tema-tema yang diangkat sangat aneh, akan tetapi sisi pembahasan di dalamnya sangat terlihat paparan-paparan yang dapat dijadikan acuan menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Bahasa yang digunakan sangat jelas dan komunikatif, sehingga akan dengan mudah diterima oleh para pembaca.

Manusia modern saat ini dituntut oleh arus materialistik dan hal keduniawian. Sebagaimana paparan yang disampaikan mengenai tanggung jawab pemimpin yang dituntut untuk bisa amanah dan ikhlas menjalankan kewajiban tanggung jawabnya. Idela moral, meminjam istilah Fazlurrahman bahwa untuk terhindar dari godaan syetan salah satunya dengan ikhlas atas ajaran agama.

Penutup

Harian Bangsa merupakan anak koran dari Jawa Pos dan corak yang ditampilkan adalah banyak bernuansa berita agama. Rubrik Tafsir al-Qur'an Aktual merupakan salah satu rubrik agama yang ada dalam koran tersebut. Tafsiran yang dipaparkan ditampilkan dengan tema-tema yang menarik dan unik. Uraian-uraian yang disampaikan berisi mengenai tafsiran ayat al-Qur'an yang dikemas dengan olahan kata yang komunikatif dan analogi-analogi yang sedang hangat di masyarakat.

Nilai-nilai yang dibahas dari beberapa tema dalam rubrik tersebut memberikan informasi mengenai ajaran-ajaran agama yang dikemas dan disampaikan melalui media massa umum. Pemaparan-pemaparan yang disampaikan bernilai sosio-religius dengan yang dikontekstualisasikan dengan permasalahan yang ada dalam masyarakat.

⁴³ Ali Yafie, "*khazanah Informasi Islam*", dalam Rudi Hamka dan Rafiq (ed), *Islam dan Era Reformasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 253.

Daftar Pustaka

- Anshari. *Tafsir bi Ra'yi: Menafsirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*. Jakarta: Gema Persada Press. 2010.
- At-Thabari. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Misbak dkk, Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Davis, Howard dan Paul Walton (ed). *Bahasa, Citra, Media*, terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. 2012.
- Hamka, Rudi dan Rafiq (ed). *Islam dan Era Reformasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1989.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Liliweri, Alo. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalam Islam*, terj. Abu Ashma Anshari, Surabaya: Central Media. 1991.
- Qurthubi. *Jami' lil Ahkam al-Qur'an*, terj. Asmuni, Jakarta: Pustaka Azzam. 2008
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- _____. *Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat yang tersembunyi*. Ciputat: Lentera Hati. 2007.

Koran

- Syafi'i, Musta'in. Rubrik Tafsir Aktual, *Harian Bangsa*. Desember 2014.
- _____. Rubrik Tafsir Aktual. *Harian Bangsa*. Januari 2015.